BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas[1].

Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidak-tidaknya harus ada segolongan yang melakukannya.[2]

Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ يَدْعُوْنَ إِلَي الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya:

> *"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".*

Materi dakwah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok yaitu akidah, akhlak, dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada: (a) pengarahan-pengarahannya untuk memperhatikan alam raya, (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya, (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1994), 194

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*..., 194

yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya, dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan *ukhrawi*.[3]

Adapun tujuan dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.[4]

Dalam kehidupan masyarakat modern kompetensi berdakwah dapat dimasukkan kepada jenis pekerjaan yang bagi pelakunya dapat dianggap sebagai sebuah profesi. Dalam melakukan aktivitas dakwah diperlukan adab dari seorang pendakwah itu sendiri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga dengan demikian adab yang diaplikasikan dalam kegiatan dakwahnya dapat dilaksanakan agar tidak adanya benturan atau hal yang tidak diinginkan dalam proses dakwah.

Adab berdakwah harus mendapat perhatian yang serius jika ingin pesan dakwah yang disampaikan mendapatkan respon positif dari khalayak *mad'u.* Oleh karena itu, dalam berdakwah da'i harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dan berlaku di tengah masyarakat serta mengetahui mana perilaku yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan, yang pantas dan yang tidak pantas disampaikan dalam dakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam realitas sekarang mungkin diantara kita pernah ada sekelompok orang marah-marah karena dirinya merasa diusik, kebiasaaanya dihujat, atau yang lainya. Apalagi dengan kemajuan teknologi sekarang ini orang dengan mudah untuk menyampaikan pesan dakwah melalui sosial media tanpa mempertimbangkan isi pesannya, sehingga ada sebagian orang yang merasa tidak mengenakkan dari isi pesan itu. Tentu kondisi ini menjadi kurang baik bagi potret keberagaman masyarakat muslim Indonesia.

---

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*..., 193
[4] M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital*, (Kuningan: Pustaka Al-Ikhlas, 2013), 8

Dalam menyampaikan materi atau pesan dakwah para da'i terkadang tidak cukup hanya menyampaikan materi dakwahnya secara blak-blakan, lurus, dan transparan. Sebab penyampaian dakwah secara transparan dan apa adanya ini kadang berpotensi besar menyudutkan tradisi, budaya, atau nilai-nilai yang diagungkan oleh masyarakat yang menjadi objek dakwah. Oleh karena itu, demi tercapainya keberhasilan dakwah, supaya pesan dakwah dapat diterima dan dipraktekkan oleh objek dakwah diperlukan dakwah yang beradab.

Dakwah hakikatnya manifestasi dari paham keagamaan seseorang. Dakwah juga merupakan ekspresi dari pemahamannya mengenai agama. Ketika pemahamannya tentang ajaran agama dan cara mendakwahkannya terjadi kekeliruan atau bahkan kesalahan, maka dakwah yang ditampilkannya pun akan menjadi salah. Pemahaman agama yang salah akan berpengaruh pada ekspresi keberagaman termasuk salah satunya dalam melakukan aktivitas dakwah.[5] Dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan cara yang mulia, baik, dan benar sehingga peluang dan harapan keberhasilan dari dakwah menjadi lebih terbuka.[6]

Dakwah memerlukan kode etik, yaitu sebuah istilah yang lazimnya merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah atau dengan kata lain kode etik adalah kumpulan kewajiban yang mengikat para pelaku profesi dalam menjalankan tugasnya. Dan bagi para juru dakwah, pengertian kode etik dakwah berarti rambu-rambu etis juru dakwah agar dakwah yang dilakukannya benar-benar efektif dan menimbulkan pencitraan yang positif dari khalayak mad'u yang di dakwahinya.[7]

Mafri Amir mengartikan etika merupakan pencerminan dari pandangan masyrakat mengenai yang baik dan buruk, serta membedakan prilaku yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama.[8]

---

[5] Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika dakwah: Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 3

[6] Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika dakwah: Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis...*, 5

[7] Shalihati, *Implementasi Etika Dakwah Nabi Muhammad SAW Dikalangan Da'i Perkotaan Banda Aceh*", skripsi fakultas dakwah dan komunikasi jurusan manajemen dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam (Banda Aceh: 2016), 20

[8] Shalihati, *Implementasi Etika Dakwah Nabi Muhammad SAW Dikalangan Da'i Perkotaan Banda Aceh*"..., 15

Frens Magnis Suseno mengartikan etika sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik.[9]

Salah satu tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan di Indonesia, adalah tafsir Al-Azhar karya Hamka dan tafsir ini merupakan salah satu dari karyanya yang terbesar. Buya Hamka adalah salah satu sosok pendakwah yang berperan besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Dan beliau adalah seseorang yang sangat produktif dalam menulis, maka pemikiran-pemikiran beliau dituangkan dalam bentuk tulisan yang disusunnya menjadi sebuah buku-buku, kitab-kitab dan lain sebagainya. Banyak sekali karya beliau yang sampai sekarang menjadi rujukan, Sehingga pemikiran beliau mengenai tentang dakwah akan tertuang dalam tafsirnya.

Di tatar Sunda, tafsir dalam bahasa Sunda yang dipakai muslim Sunda pada umumnya digunakan untuk mendapatkan penjelasan kandungan pesan Al-Qur'an dan bagi orang Sunda kiranya membuat pesan Al-Qur'an itu dirasakan dapat lebih meresap kedalam kalbunya.[10] Salah satu tafsir yang berbahasa Sunda adalah tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya E. Hasyim. Dalam penulisannya ditulis dengan kalimat-kalimat yang memikat dan mudah dimengerti, salah satu kelebihan tafsir ini adalah karena E. Hasyim memberi nuansa menggunakan peristiwa atau kejadian di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer. Bahasa Sunda lancaran (bahasa sehari-hari) yang digunakannya sangat komunikatif dan berusaha menjelaskan sesuatu agar sesuai dengan alam pikiran. Dan dalam menafsirkannya apabila sudah ditemukan makna yang hendak diungkapkan, kemudian E. Hasyim mencari kalimat yang sesuai dengan jiwa ayat dan bisa meresap ke dalam hati sanubari.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

---

[9] M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Garfindo Pustaka, 2006), 4-6

[10] Afief Abdul Lathief, "*Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyeupaneun", Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 2 Edisi Juli-Desember 2011, 508

[11] Afief Abdul Lathief, "*Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyeupaneun"...,* 521-523

Kemudian dalam penelitian ini yang membedakan dari dua tokoh tersebut adalah kondisi sosial-masyarakat pada masa itu. Pada masa Hamka kondisi sosial-masyarakatnya yang sedang gencar-gencarnya isu komunisme. Dalam Tafsir Al-Azhar terdapat kritik terhadap sosial politik yang terjadi saat itu, di dalamnya dapat ditemukan beragam kritik yang dituangkan oleh Hamka mulai dari aspek politik pemerintahan, hukum, budaya, terlebih banyak mengangkat isu-isu komunisme dalam materi tafsirnya dimana pada abad 20 era komunisme menguasai dunia khususnya Indonesia. Dalam materi tafsirnya Hamka memotret komunisme dengan banyak menganggambarkan pertarungan kelompok komunis dengan kelompok Islam baik secara ideologis maupun secara sosial-politik. Pertarungan dua kelompok sosial tersebut bahkan dapat disebut sebagai pertarungan kelas sosial, sebab kelompok komunis dan Islam sesungguhnya merupakan afiliasi dari kelas sosial dalam masyarakat.[12] Pada masa Hasyim kondisi sosial-masyarakatnya masih di warnai ketatnya persaingan ideologis antara Islam pembaharu dan Islam tradisional. Tafsir Sunda memiliki peranan penting dalam gagasan Islam modernis, di dalamnya tercermin respon kritis terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakatnya yang di dominasi paham tradisional dan praktik budaya lokal yang secara turun-temurun di masyarakat Sunda dan kemudian bercampur dengan praktik keagamaan Islam. Tafsir ayat suci lenyepaneun yang disusun oleh Hasyim sebagai pegiat Islam pembaharu itu berpengaruh pada materi tafsir yang di sesuaikan dengan misi pembaharuan Islam. Di dalamnya terdapat paham-paham Islam pembaharu dan berbagai kritik terhadap kalangan Islam tradisional, terlebih suasana yang berkembang di tengah masyarakat pada masa itu masih di warnai ketatnya persaingan ideologis antara kalangan Islam pembaharu dan Islam tradisional.

Sehingga materi dalam tafsirnya Hamka lebih kepada kritikan terhadap pemerintah dan berjuang melawan komunisme, sedangkan materi yang dituangkan Hasyim dalam tafsirnya lebih kepada penyebaran Islam pembaharu atau Islam

[12] Ilyas Daud, "*Kritik Hamka Atas Komunisme Dalam Tafsir Al-Azhar",* disertasi studi Islam pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 2018), 6

modernis dan mengkritik Islam tradisional dan praktik budaya lokal di masyarakat Sunda yang bercampur dengan praktik keagamaan Islam.

Untuk memahami dengan benar tentang dakwah, harus melalui pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber pokok dakwah. Namun Al-Qur'an hanya dapat dipahami dengan benar melalui penafsiran.[13] Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, ilmu tafsir dan model penafsiran terhadap Al-Qur'an juga senantiasa tumbuh dan berkembang. Keragaman penafsiran menjadikan khazanah pengetahuan yang digali dari Al-Qur'an menjadi sangat luas. Bahkan perkembangan ini masih akan terus berlanjut selama umat Islam terus mendayagunakan segenap potensi dan kemampuannya untuk memahami Al-Qur'an.[14]

Belakangan ini tafsir tematik sangat digandrungi oleh banyak ilmuwan muslim, termasuk di Indonesia. Karena tafsir maudhu'i bisa memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dengan pendekatan Al-Qur'an.[15]

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana "***Adab Berdakwah Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya E. Hasyim".***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai adab berdakwah dalam tafsir Al-Azhar dan Ayat Suci Lenyepanun ?
2. Apa persamaan dan perbedaan nilai-nilai adab berdakwah menurut Hamka dan E. Hasyim?

---

[13] A.M. Ismatulloh, "*Metode Dakwah Dalam Al-Quran: Studi Pemafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125"*, *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, 155

[14] Mohammad Ridho, *Islam Tafsir dan Dinamika Sosial: Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), iii

[15] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. ke III (Bandung: Tafakur, 2014), 116

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Merumuskan nilai-nilai adab berdakwah menurut tafsir Al-Azhar dan Ayat Suci Lenyepaneun.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan E. Hasyim tentang adab berdakwah.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua kegunaan dengan mengangkat penelitian ini, yaitu baik secara akademis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang kajian Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan adab dalam berdakwah. Disamping itu, penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pembendaharaan kajian Al-Qur'an di Indonesia. Semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu dan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan tentang adab dalam berdakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Shalihati, pada skripsi yang berjudul "*Implementasi Etika Dakwah Nabi SAW Dikalangan Da'i Perkotaan Banda Aceh".* Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2016. Dalam skripsi ini memaparkan tentang implementasi etika dakwah Nabi di kalangan da'i di perkotaan Banda Aceh yang

dilaksanakan oleh bidang dakwah Dinas Syari'at Islam kota Banda Aceh dalam seluruh kegitannya.[16]

Kemudian dalam sebuah jurnal A.M. Ismatulloh yang berjudul "*Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Q.S. An-Nahl: 125)". Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015. Dalam jurnal ini memaparkan metode dakwah dalam Al-Qur'an yang menitikberatkan pada penafsiran hamka pada Q.S. An-Nahl: 125. Yang terbagi menjadi tiga metode yakni, pertama *hikmah (kebijaksanaan)*, kedua *al-Mau'izhatul Hasanah,* ketiga *jadilhum billati hiya ahsan (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik).*[17]

Kemudian dalam jurnal Farida Rachmawati yang berjudul "*Rethinking Uswah Hasanah: Etika Dakwah Dalam Bingkai Hiperrealitas". Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2, Juli-Desember 2015. Dalam jurnal ini mengarahkan kembali dakwah sesuai dengan etika yang ada, karena telah dipengaruhi oleh pekembangan teknologi khususya media televisi sehingga dakwah yang seharusnya menjadi tuntunan tidak berubah hanya sebatas tontonan. Sebab jika dikembalikan ke makna asal dakwah adalah usaha untuk implementasi nilai Islam diseluruh keihidupan dan mengingat da'i adalah *uswah hasanah* bagi mad'unya niscaya diharapkan tujuan dakwah akan tercapai.[18]

Kemudian dalam jurnal Arifin Zain, Maimun, Maimun Fuadi yang berjudul *"Identifikasi Ayat-ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an". Al-Idarah*: *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017. Dalam jurnal ini mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat dakwah ialah sekumpulan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berisi ajakan, seruan, panggilan kepada segenap manusia untuk mengikuti jalan Allah, guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Beberapa kriteria atau karakteristik khusus yag membedakan ayat-ayat dakwah

---

[16] Shalihati, *Implementasi Etika Dakwah Nabi Muhammad SAW Dikalangan Da'i Perkotaan Banda Aceh*", skripsi fakultas dakwah dan komunikasi jurusan manajemen dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam (Banda Aceh: 2016)

[17] A.M. Ismatulloh, "*Metode Dakwah Dalam Al-Quran: Studi Pemafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125", Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015

[18] Farida Rachmawati, "*Rethinking Uswah Hasanah: Etika Dakwah dalam Bingkai Hiperrealitas", Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2, Juli-Desember 2015.

dengan kelompok ayat lainnya adalah: ayat-ayat dakwah memuat norma dasar yang bersifat global, mengandung unsur perintah dan larangan yang jelas, keterhubungan ayat-ayat dakwah dengan masalah akidah, akhlak, muamalah, termasuk *wa'ad dan wa'id,* dan ayat-ayat dakwah di dalam Al-Qur'an juga menggunakan bahasa yang luas, luwes, tegas dan akurat.[19]

Kemudian dalam jurnal Afief Abdul Lathief yang berjudul "*Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyeupaneun". Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 2 edisi Juli-Desember 2011. Dalam jurnal ini menggambarkan bagaimana dakwah ideologis yang dilakukan kalangan Islam modern dalam teks keagamaan seperti tafsir Sunda karya Romli dan Hasim. Kedua tafsir yang disusun oleh para pegiat Islam pembahari itu berpengaruh pada materi tafsir yang disesuaikan dengan misi pembaharuan Islam. Terlebih suasana yang berkembang di tengah masyarakat pada masa keduanya masih diwarnai kuatnya persaingan ideologis antara kalangan Islam pembaharu dan Islam tradisional. Hal ini berdampak pada upaya ideologisasi tafsir Al-Qur'an berbahasa lokal menurut faham atau aliran tertentu. Tafsir lokal kemudian dijadika sarana efektif untuk melakukan ideologisasi dakwah Islam terutama dari kalangan Islam pembaharu berhadapan dengan faham yang dianut oleh kalangan Islam tradisional.[20]

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang adab berdakwah menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan E. Hasyim dalam tafsir ayat suci lenyeupaneun.

F. Kerangka Berpikir

Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain mustahil kalau tidak menggunakan etika.[21] Etika berasal dari bahasa yunani, yaitu *ethos* yang berarti

---

[19] Arifin Zain, *"Identifikasi Ayar-Ayar Dakwah Dalam Al-Qur'an", Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017.

[20] Afief Abdul Lathief, "*Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyeupaneun", Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 2 Edisi Juli-Desember 2011

[21] Farida Rachmawati, "*Rethinking Uswah Hasanah: Etika Dakwah dalam Bingkai Hiperrealitas", Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2, Juli-Desember 2015, 317

adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi baik dan buruk. Jika dibatasi asal-usul kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.[22]

Menurut istilah (*terminology*) para ahli berbeda pendapat mengenai definisi etika, masing-masing mempunyai pandangan sebagai berikut: Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.[23]

Frens Magnis Suseno mengartikan etika sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik.[24]

Etika ketika diterapkan dalam sistem dakwah, ia menjadi orientasi bagi usaha da'i untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana seorang da'i seharusnya hidup dan melaksanakan tugas profesionalnya.[25]

Hajir Tajiri mengemukakan beberapa hal penting yang harus dimiliki da'i. Antara lain: pengenalan dan kesanggupan da'i dalam mematuhi norma dan ketentuan dakwah, baik berupa norma teologis maupun norma sosial dakwah, pengenalan dan kesanggupan da'i dalam mengimplementasikan kaidah-kaidah dakwah, serta pengenalan dan kesanggupan dalam meraih segi-segi keutamaan dakwah. Norma teologis maksudnya aturan-aturan yang berasal dari sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan norma sosial merupakan hasil buatan manusia sebagai mahluk sosial. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

---

[22] M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, 4
[23] M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, 7-9
[24] M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, 4-6
[25] Asep Muhyidin, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 202

dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar, seperti menyangkut tata cara, kebiasaan, tata kelakuan, adat, dan hukum.[26]

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a* yang berarti menyeru, meminta, menuntun, menggiring atau memanggil, mengajak orang lain supaya mengikuti, bergabung, memahami untuk memiliki suatu tindakan dan tujuan yang sama yang diharapkan oleh penyerunya.[27]

Secara terminology dakwah telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[28]

Syaikh Muhammad al-Razi mendefiniskan dakwah sebagai kaidah lengkap tentang tigkah laku manusia serta pengakuan terhadap hak dan kewajiban.[29] Nasrudin Laif mendefinisikan dakwah dengan setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun dengan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.[30] Dengan singkat seperti yang diungkap oleh Abdul Karim Zaidan yang dimaksud dakwah adalah menyeru kepada Allah, dan maksudnya adalah menyeru kepada agama Allah yakni agama Islam.[31]

Dari definisi diatas pada intinya dakwah adalah *pertama,* ajakan ke jalan Allah SWT. *Kedua,* dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga,* kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah SWT. *Keempat,* sasaran bisa secara *fardhiyah* atau jamaah.[32]

---

[26] Asep Muhyidin, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi...,* 203

[27] M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital*..., 7

[28] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*..., 194

[29] Ahmad Satori Ismail, dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Raahmatan lil 'Alamin,* (Jakarta: Ikadi, 2012), 112

[30] M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2006), 119-120

[31] M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital*..., 8

[32] A.M. Ismatulloh, "*Metode Dakwah Dalam Al-Quran: Studi Pemafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125*"..., 163

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.[33]

Sukses tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat, antara lain, pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para da'i.[34]

Adab dalam berdakwah dapat kita temui dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu tentang mengatakan dengan sikap lemah-lembut. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".*

Hamka menafsirkan dalam ayat ini Tuhan telah memberi suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampui batas. Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab kalau dari permulaan *konfrontasi* (berhadap muka dengan muka) si pendakwah telah melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.

Meskipun dalam ilmu Allah Ta'ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Fir'aun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi Tuhan telah

[33] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*..., 194
[34] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*..., 194

memeberikan tuntunan kepada RasulNya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana Nabi-nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap menantang. Mulailah dengan kata yang lemah-lembut: "*Mudah-mudahan ingatlah dia, ataupun takut."* (ujung ayat 44).

Sebabnya ialah bahwa di dalam sudut bawah dalam jiwa manusia, yang mana juga pun orangnya senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan pikiran yang sehat. Allah juga menyuruh terlebih dahulu mengambil langkah berlemah-lembut guna menyadarkan dan menginsafkan. Inilah siasat atau taktik yang dianjurkan Allah kepada Musa dan Harun.[35]

Di dalam tafsir lenyeupaneun karya E.Hasyim menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Dai atau tukang dakwah teh bisa diibaratkeun dokter, kudu maluhur hela diagnose samemeh ngalaksanakeun therapy sarta kudu merhatikeun sisi psychology. Tabe'at jalma nu rek ditambaan teh rupa-rupa, aya nu ambekna sakulit bawang , aya nu gugon tuhon kana paranti tatali paranti nini-moyang, aya nu belikan, jste. Ayeuna Nabi Musa mayuna Raja Fir'aun, jelema nu mabok ku kakawasaan, agul ku payung butut, telenges taya rarasaan. Malar herang caina beunang laukna, Gusti Allah maparin timbalan ka Nabi Musa jeung Nabi Harun supaya handap asor, nyarita kudu malapah gedang jeung lemah lembut, teu menang naragal, teugeung jeng haseum budi. Ngalempeungkeun iteuk bingkeng ge kudu lalaunan bari leukeun da lamun disakalikeun mah batan lempeng kalah ka ngabeletok potong. Lain kudu nyumputkeun haq, kade ulah balaharti, nu haram sebutkeun haram, tapi carana kudu wijaksana, kudu bisa ngalelemu nu pundungan, kudu bisa ngekap hate nu barangasan, ari ka jelema gede mah ulah tinggal tata-titi duga prayoga. Dokter oge mere tipung kulit kina ka nu muriang, malar teu karasa pait kapan tara nyodorkeun tipung kina sahinasna, tapi meunang ngagerentel-gerentel sina mangrupa tablet, dilapis ku gula heula bari make warna nu pikabitaeun.[36]Timbalan Gusti Allah ka Nabi Musa ieu teh pibekeuleun urang, hususna para da'i, para ustaz, jeung anu sok ngawuruk ngaji di masjid.

Artinya: "da'i atau pendakwah bisa diibaratkan dokter, harus mencari dulu diagnosa sebelum melaksanakan terapi serta harus memperhatikan sisi psikologi. Tabi'at manusia yang akan diobati bermacam-macam, ada yang marahnya sekulit bawang, ada yang menurut pada perintah perintah nenek-moyang, ada yang gampang marah, dll. Sekarang Nabi Musa menghadaapi Raja Fir'aun, manusia yang mabuk oleh kekuasaan, sombong oleh harta yang bukan miliknya, suka menganiaya tanpa perasaan. Ibarat air yang jernih akan mudah mendapatkan

[35] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz XVI.., 159-160
[36] E. Hasyim, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, (Bandung: 1992), Juz 16.., 191-192

ikannya, Allah SWT memberikan balasan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun supaya rendah hati, bercerita harus basa-basi dan lemah-lembut, tidak boleh bertanya langsung dan secara kasar, berbicara kasar dan kecut. Meluruskan tongkat bengkok juga harus pelan-pelan dan terus-menerus karena kalau disekaliguskan bukannya lurus malah menjadi patah. Bukan harus menyembunyikan hak, jangan salah mengartikan, yang haram sebutkan haram, tapi harus dengan cara bijaksana, harus bisa menasehati yang mudah marah, harus bisa mengambil hati yang mudah marah, kalau ke orang besar jangan meninggalkan sopan, tenang, percaya, sabar. Dokter juga memberi tepung kulit kina ke orang yang demam, supaya tidak terasa pahit jadi tidak pernah diberikan tepung kina seadanya, tapi dibuat kecil-kecil seperti tablet, dilapisi oleh gula terlebih dahulu menggunakan warna yang menggugah selera.Perintah Allah SWT kepada Nabi Musa ini adalah bekal untuk kita, khususnya da'i, para ustadz, dan orang yang suka mengajar ngaji di mesjid.

Selain itu dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memerintahkan tentang adab dalam berdakwah diantaranya, Q.S Thaha: 44, Al-Imran: 159, An-Nahl: 125, Al-Ankabut: 46, Al-An'am: 108, Al-Baqarah: 256. Mengenai adab dalam dakwah cukup luas bahasannya, maka penulis memilih mengenai adab dalam perkataan dan perbuatan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dan dipilih penulis dalam memahami Al-Qur'an adalah pendekatan tafsir.

Tafsir menurut Az-arkasyi sebagaimana dikutip dalam buku *Mabahith Fi 'Ulum al-Qur'an* adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.[37]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun klasifikasi tafsir berdasarkan metodenya dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu, tafsir yang menggunakan metode *tahlily* (analisis), metode *ijmaly* (global), *muqaran* (perbandingan). Dan metode *maudhu'i* (tematik). Adapun metode yang digunakan penulis adalah metode *maudhu'i* (tematik).

Tafsir *maudhu'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian dilakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-

---

[37] Manna' Khalil Al-Khattan, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an,* terje. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka litera AntarNusa, 2001), 457

maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubung-hubungkan antara yang satu dengan lainya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.[38]

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis *deskriptif*, yaitu dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran ayat-ayat tentang adab dalam berdakwah.[39] Cara menganalisanya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian tentang tema tersebut.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian *library research* (kepustakaan), yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajian.[40]

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yakni penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasrkan fakta-fakta yang dilakukan subjek penelitian.[41]

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekuder:

a. Sumber data primer adalah sumber data yang lansung memberikan data kepada pengumpul data.[42] Sumber data dalam penelitian ini

---

[38] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, 114

[39] Moh. Nazri, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm 55

[40] Abdul Halim Hanafi. *Metode Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi.* Cet 1. (Jakarta, Diadit Media, 2011), hlm 273-274

[41] John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 270

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 104

yaitu penafsiran Hamka dalam tafsir Al- Azhar dan E. Hasyim dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

b. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[43] Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku bacaan dan dokumentasi yang berkaitan dan mendukung dalam pembahasan yang penulis teliti yakni buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan adab dalam berdakwah atau yang lainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data memiliki empat bentuk, yaitu observasi, wawancara, angket atau kuesioner dan dokumentasi.[44] Dari keempat bentuk pengumpulan data penulis menggunakan bentuk keempat yakni dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.[45]

6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang diambil penulis dalam penelitian ini diantranya: *pertama,* mengidentifikasi penafsiran adab berdakwah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dengan pendekatan tematik (*maudhu'i). Kedua,* menganalisis kedua penafsiran tersebut. *Ketiga,* membandingkan hasil analisis dari dua penafsiran tersebut. *Keempat,* menarik kesimpulan dari hasil penelitian sehingga penulis mendapatkan kesimpulan penafsiran adab berdakwah dari Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

---

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif..., 104*

[44] Husnul Qodim, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi,* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2017),. 47

[45] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014),. 274

H. Sistematika penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini berisikan latar belakang, yang di dalamnya dipaparkan alasan penelitian dan pentingnya penelitian. Setelah latar belakang, diuraikan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang disampaikan pada sub bab bernama rumusan masalah. Setelah itu pemaparan tujuan dan manfaat dari penelitian baik akademis maupun secara praktis. Untuk melihat bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, penulis menguraikannya di tinjauan pustaka. Adapun kerangka teori ditempatkan setelah sub bab landasan teori, yang berguna untuk melihat teori yang digunakan dalam penelitian ini. Disampaikan pula dalam bab ini metode penelitian, jenis penelitian, jenis data, sumber data dan teknik pengumpukan data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini, dan sistematika penulisan untuk memberikan arahan pada penulisan penelitian ini.

Bab kedua landasan teori, bab ini akan memuat tentang pengertian adab dakwah secara umum menurut para tokoh.

Bab ketiga sejarah singkat Hamka dan E. Hasyim, yang di dalamnya terdapat riwayat hidup Hamka dan E. Hasyim, dan kajian umum tentang tafsir Al-Azhar dan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

Bab keempat uraian pemikiran Hamka dan E. Hasyim tentang ayat-ayat adab dakwah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Pada bagian ini akan ditelaah dan di analisis secara mendalam ayat-ayat yang berhubungan dengan adab berdakwah kemudian mencari persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran tersebut.

Bab kelima penutup, bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk perbaikan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG